

**Frame Radikalisme, Jihad, Terorisme
di Media Online Islam:
Studi Kasus Pemberitaan Bom Makassar dan
Penyerangan Mabes Polri**

*(Frames of Radicalism, Jihad, Terrorism in Islamic Online
Media: Case Study of the Makassar Bombing and Attack
Indonesian National Police Headquarters)*

Ari Sulistyanto, Saiful Mujab, Achmad Jamil

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

&

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana

E-mail: aari.sulistyanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

The incident of the suicide bombing in front of the Makassar Cathedral Church and the attack on the National Police Headquarters became news topics that attracted media attention. Each media has a policy in the interpretation scheme to fight for meaning according to the media's point of view. This study aims to explore the meaning and framing of radicalism, jihad and terrorism in the suicide bombing in front of the Makassar Cathedral Church and the attack on the National Police Headquarters. A qualitative method with a semantic analysis approach is used to determine the meaning, and a thematic approach in viewing the framing of the formation of radical concepts, jihad and terrorism. The results showed that Islamic online media in providing meaning and framing did not conceptually and specifically discuss radicalism, jihad and terrorism. However, they view it as a stigma and a label used in an effort to corner and marginalize Islamic groups. The implications of this research can be used as evaluation material for related parties in overcoming the spread of radicalism, jihad and terrorism.

Keywords: *Jihad, online media, radicalism, terrorism*

Abstrak

Peristiwa aksi bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar dan aksi penyerangan di Mabes Polri menjadi topik pemberitaan yang menarik perhatian media. Setiap media mempunyai kebijakan dalam skema interpretasi untuk memperebutkan makna sesuai dengan sudut pandang media. Penelitian bertujuan mengeksplorasi makna dan pembingkaiian mengenai radikalisme, jihad dan terorisme pada Aksi Bom Bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar

dan aksi penyerangan di Mabes Polri. Metode kualitatif dengan pendekatan analisa semantik digunakan untuk mengetahui makna, dan pendekatan tematik dalam melihat pembedaan pembentukan konsep radikal, jihad dan terorisme. Hasil penelitian memperlihatkan media online Islam dalam memberikan makna dan pembedaan tidak secara konseptual dan spesifik membahas mengenai radikalisme, jihad dan terorisme. Tetapi memandang sebagai stigma dan label yang digunakan dalam upaya menyudutkan dan meminggirkan kelompok Islam. Implikasi penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi pada pihak terkait dalam penanggulangan penyebaran paham radikalisme, jihad dan terorisme.

Kata Kunci: Jihad, media online, radikalisme, terorisme

Pendahuluan

Indonesia pada tahun 2021 terjadi dua peristiwa serangan teror yaitu peristiwa ledakan bom di depan Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Maret 2021 dan peristiwa penembakan di Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia pada 31 Maret 2021. Para pelaku, seperti yang diidentifikasi oleh pihak kepolisian mempunyai afiliasi dengan ideologi radikal ISIS.¹ Begitu pula dengan BNPT, menyebut pelaku aksi terorisme adalah korban propaganda paham *takfiri* yang berideologi radikal dan menginginkan mati dalam keadaan syahid.²

Istilah radikalisme, jihad dan terorisme adalah istilah yang saling berkaitan satu sama lain. Jihad adalah doktrin yang lahir dari rahim kandungan radikalisme, sedangkan terorisme bisa berkembang kapan pun dan dimana saja dengan doktrin jihad.³ Dengan kedok agama Islam mereka hendak merubah tatanan sistem politik dengan merubah sistem yang populer dikenal sebagai *khilafah al Islamiyyah*. Kelompok dengan tujuan pemurnian total pelaksanaan ajaran Islam ini, menghendaki reformasi total terhadap sistem sosial dan pemerintahan, dan kembali pada konsep Islam. Mereka melihat bahwa nilai-nilai yang datang dari budaya Barat tidak sesuai dengan kemurnian Islam, dan hendak menegakkan kembali kepemimpinan Islam yang ideal, yaitu sistem khilafah.⁴

Konsep radikal, radikalisasi, dan radikalisme adalah suatu yang mirip, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Radikal menunjuk pada suatu metode berpikir untuk suatu perubahan yang mendasar, radikalisasi merujuk pada suatu proses

¹ BBC.Com, "Penembakan Mabes Polri: 'Terduga Teroris Berideologi ISIS', Polisi Ungkap Identitas Perempuan 25 Tahun Pelaku Serangan," *bbc.com*, 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56553477>.

² Khr and Sfr, "BNPT Sebut Ideologi Penyerang Mabes-Pelaku Bom Makassar Sama," *Cnnindonesia.Com*, March 2021.

³ Ozi Setiadi, "Gerakan Islam Politik : Problem Ideologi Radikal, Global Jihad, Dan Terorisme Keagamaan," *Politea : Jurnal Politik Islam* 2, no. 1 (2019): 1-28, <https://doi.org/10.20414/politea.v2i1.1345>.

⁴ M. Faishal Aminuddin and Romel Masykuri, "Genealogi Dan Transformasi Ideologi Partai Islam Di Indonesia Pasca-Orde Baru," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2015): 27-55.

perubahan, dan radikalisme ketika dikaitkan dengan suatu ideologi atau paham. Radikalisme sebagai suatu ideologi adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.⁵ Radikalisme dipahami dalam perspektif agama bisa bermakna ganda, yaitu di satu sisi mempunyai arti positif yang ditunjukkan adanya spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang lazim disebut *ishlah* (perbaikan) atau *tajdid* (pembaharuan).⁶ Di sisi lain, radikalisme akan menjadi negatif dan berbahaya apabila dipahami dalam pada tataran *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifrath* (keterlalu) ketika dipaksakan pada pemeluk agama lain.⁷

Dalam tataran wacana, radikal memberi makna pemikiran untuk mendirikan negara Islam, kekhalifahan Islam tanpa menggunakan kekerasan terbuka. Sedangkan dalam tataran aksi, radikal dimaknai sebagai keinginan perubahan dengan aksi kekerasan atas nama agama.⁸ Kelompok inilah yang selalu menentang hukum dan kekuasaan pemerintah sah yang dianggap sebagai *thaghut* sehingga harus dilawan dengan bentuk teror atau *irhab* dengan jalan jihad.⁹ Jihad diartikan sebagai bentuk pada kewajiban secara fisik untuk melawan orang-orang kafir.¹⁰ Cara pandang seperti ini melahirkan aksi-aksi teror atau terorisme. Masyarakat yang sudah terkontaminasi paham fundamentalisme dan radikalisme adalah potensi subur bagi perkembangan terorisme berbasis keagamaan.¹¹

Dalam perspektif teoretis, radikalisme merupakan pemahaman komprehensif tentang perang suci (jihad) dan penerapannya pada setiap aspek kehidupan manusia. Aktivisme politik berlanjut sebagai tanggung jawab suci dan diliputi ketaatan pada tatanan metafisik atau ilahi.¹²

Kekuatan ideologi Islam, khususnya tentang perang suci (jihad), berfungsi untuk menciptakan dikalangan Islam radikal rasa universalisme Islam atau "globalisme."¹³

⁵ Sun Choirol Ummah, "Akar Radikalisme Islam Di Indonesia," Humanika September, no. 12 (2012): 114, <https://media.neliti.com/media/publication%0AIndonesia>.

⁶ Emna Laisa, "Islam Dan Radikalisme," Islamuna: Jurnal Studi Islam 1, no. 1 (2014): 1-18, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>.

⁷ Azyumardi Azra, Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan (Jakarta: Raja Grafindo, 1999).

⁸ Laisa, "Islam Dan Radikalisme."

⁹ Ismail Hasani and Bonar T.N, Dari Radikalisme Menuju Terorisme (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012).

¹⁰ Petrus R. Golose, Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach Dan Menyentuh Akar Rumpun (Jakarta: YPKIK, 2009).

¹¹ A.M. Hendropriyono, "Terorisme Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam," in "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme, BNPT (Jakarta: Buku Kompas, 2009), 13.

¹² Gubara Said Hassan, "Radical Islam / Islamic Radicalism : Towards a Theoretical Framing Radical Islam / Islamic Radicalism : Towards a Theoretical Framing," no. September (2014).

¹³ T. J. Al-Alwani, "The Qur'an and the Sunnah: The Time-Space Factor" (Virginia, U.S.A: International Institute of Islamic Thought, 1995), <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=sQpgCgAAQ-BAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=The+Qur%27an+and+the+Sunnah:+The+Time-Space++Factor>.

Dalam keterkaitan dengan media massa, berbagai literatur menjelaskan, di satu sisi, media massa mempunyai peran penting dalam penyebaran ideologi radikal.¹⁴ Media massa memiliki pengaruh awal pada pertumbuhan terorisme.¹⁵ Studi yang dilakukan Aly Ashghor terhadap 56 media massa online menunjukkan konstruksi sosial terhadap terorisme cenderung dipengaruhi oleh media massa online, terutama media yang berbasis di negara-negara Barat. Lebih dari itu, Ashghor juga menemukan media massa online di negara-negara Barat secara persentase menyumbang liputan berita terorisme lebih banyak dibandingkan media di luar negara Barat, seperti Reuters, BBC, The Guardian, Daily Mail, AFP, CNN, VOA, New York Times dan Daily News.¹⁶

Oleh karena itu, media massa adalah cara yang paling efisien dan efektif untuk mempengaruhi pemahaman massa tentang terorisme.¹⁷ Di satu sisi, teroris berusaha untuk mempublikasikan tujuan mereka, dengan mempengaruhi opini publik karena menyadari akan dampak dari media massa. Di sisi lain, *outlet* media berusaha memenuhi kebutuhan konsumen mereka dengan menyediakan cerita yang mengandung sejumlah elemen spesifik, seperti insiden dramatis, resonansi emosional.¹⁸

Media massa juga mempunyai kekuatan untuk melakukan kontra terorisme, yaitu dalam tampilan jurnalisme menampilkan kekerasan dalam serangan teroris dan kejahatan dengan korban yang tidak bersalah, sehingga media dapat menghilangkan mitos tentang teroris sebagai pejuang keadilan.¹⁹ Bentuk lain adalah melakukan pengendalian konten media sebagai alat propaganda kegiatan terorisme.²⁰ Dengan demikian, kontra terorisme melalui media massa dapat dilakukan dengan cara pengawasan dan pengendalian konten media.

Sebelumnya, dalam penanggulangan ideologi penyebaran radikalisme dan terorisme melalui media massa, BNPT melalui Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) meminta untuk memblokir 22 situs media online Islam, karena telah menyebarkan memprovokasi masyarakat dengan ajaran radikal.²¹ Pemblokiran

¹⁴ Ari Sulistyanto, Rina Sovianti, and Syaifuddin Syaifuddin, "The Agenda Formation of the Fantasy of Identity Politics in the Digital Media and Its Effect towards Cohesiveness of 212 Alumni Brotherhood BT - First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)" (Atlantis Press, 2019), 97-102, <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.21>.

¹⁵ Karina A. Gareeva et al., "Threatening Symbiosis of Mass Media and Terrorism," *Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict* 20, no. Special Issue 2 (2016): 19-24.

¹⁶ Aly Ashghor, "Mediasi Massal Terorisme: Pengantar Critical Terrorism Studies," *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. IV.No.1, (Mei 2018)

¹⁷ Sergey Vorontsov et al., "Mass Media in the System of Countering the Ideology of Terrorism in the Global Dimension," *Media Education (Mediaobrazovanie)* 60, no. 2 (2020): 345-57, <https://doi.org/10.13187/me.2020.2.345>.

¹⁸ Camphuijsen et al., "Terrorism and the Mass Media: A Symbiotic Relationship?," *Social Cosmos* 3, no. 1 (2012): 14-24.

¹⁹ Yury P. Zinchenko, "Mass Media as an Effective Tool for Prevention of Socio-Psychological Factors in the Development of Terrorism," *Psychology in Russia: State of Art* 5, no. 1 (2009): 459, <https://doi.org/10.11621/pir.2009.0023>.

²⁰ Vorontsov et al., "Mass Media in the System of Countering the Ideology of Terrorism in the Global Dimension."

²¹ Kominfo, "BNPT Minta Kominfo Blokir 22 Situs Radikal," *Kominfo .go.id*, 2015, https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker.

tersebut karena situs tersebut dalam pemberitaan menyebarkan dan mendukung ajaran radikal, seperti, ingin melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama, *takfiri* atau mengkafirkan orang lain, mendukung, menyebarkan, dan mengajak bergabung dengan *Islamic State of Iraq and Syria/ Islamic State* (ISIS/IS), memaknai jihad secara terbatas.²² Situs media online yang berbasis pada teknologi komunikasi internet tersebut memberi peluang dan kesempatan secara lebih baik dalam menyebarkan ideologi radikalisme dan terorisme. Ini karena karakteristiknya yang bersifat cepat, baik dan murah,²³ sehingga memudahkan penyebaran secara meluas dan cepat.

Dalam teks komunikatif, baik informatif maupun persuasif, membutuhkan struktur naratif untuk mengatur wacananya. Dalam kasus media, berita tampak sistematis, berdasarkan konvensi naratif untuk menawarkan penjelasan tentang siapa melakukan apa, dan dengan tujuan apa. Tuchman (1978) menggambarkan berita sebagai jendela dengan bingkainya membatasi persepsi realitas, dengan membatasi persepsi realitas yang berbeda, dan berfokus pada bagian tertentu dari berita tersebut.²⁴ Sebagai hasil dari proses framing ini, beberapa aspek realitas yang dirasakan melalui berita akan lebih menonjol daripada yang lain. Pesan berita adalah struktur tekstual dan visual yang dibangun di sekitar poros pusat pemikiran berita, yang dilihat dari perspektif tertentu oleh media tetapi juga akan memberikan kerangka interpretasi bagi publik yang terpapar pesan berita.²⁵

Dalam perspektif *Framing Theory*, Entman (1993), menjelaskan framing melibatkan seleksi dan arti-penting—“membangkitkan” adalah memilih beberapa aspek realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan perlakuan. rekomendasi untuk *item* yang dijelaskan”²⁶. Framing bisa memiliki konotasi yang signifikan sebagai frame menyoroti beberapa aspek realitas menyebabkan individu untuk menafsirkan masalah secara berbeda.²⁷

Goffman (1980) menyebut bingkai sebagai “skema interpretasi”, sebuah kerangka kerja yang membantu membuat rangkaian peristiwa yang tidak berarti menjadi

²² Agnhia Adzkiya and Sandy Indra, “Kriteria Situs Islam Radikal Versi BNPT,” CNN Indonesia, 2015, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150401093434-185-43429/kriteria-situs-islam-radikal-versi-bnpt>.

²³ M Tehranian and KK Tehranian, ““The Internet” in John Beynon and David Dunkerley,” in *The Globalization A Reader* (London: The Athlone Press, 2000).

²⁴ Alberto Ardèvol-Abreu, “Framing Theory in Communication Research. Origins, Development and Current Situation in Spain,” *Revista Latina de Comunicación Social* 70, no. 1053 (2015): 423–50, <https://doi.org/10.4185/RLCS-2015-1053>.

²⁵ Achmad Jamil and Caturida Meiwanto Doktoralina, “The Save KPK Movement: A Framing Analysis of Coverage in Indonesian News Media Surrounding the KPK and Police Dispute,” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7, no. 3 (2016): 229–37, <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n3s1p229>.

²⁶ R Entman, “Media Framing Biases and Political Power: Explaining Slant in News of Campaign 2008,” *Journalism*, 2010, <https://doi.org/10.1177/1464884910367587>.

²⁷ Ardèvol-Abreu, “Framing Theory in Communication Research. Origins, Development and Current Situation in Spain.”

sesuatu yang bermakna.²⁸ Gitlin (1980) mendefinisikan bingkai sebagai perangkat yang memfasilitasi bagaimana jurnalis mengatur sejumlah besar informasi dan mengemasnya secara efektif untuk publik mereka. Ia melihat bingkai sebagai pola interpretasi untuk menjelaskan arti penting dari suatu peristiwa dengan melakukan seleksi dan penonjolan tertentu yang dilakukan oleh jurnalis maupun publik.²⁹

Sejauh ini penelitian mengenai radikalisme, jihad dan terorisme masih sebatas penjelasan mengenai cara pemaknaan agama yang salah. Misalnya, radikalisme agama berakibat pada tindakan penuh kekerasan karena pemaknaan dari cara pandang berbeda terhadap konsep jihad dalam Islam.³⁰,³¹ Pemahaman keagamaan yang keras dengan doktrin tertentu mempunyai peranan berkembangnya terorisme yang berpotensi melahirkan teror dengan dalih *jihad fi sabilillah*.³² Pendeknya, arena kajian masih difokuskan pada penjelasan atau pencerahan mengenai radikalisme dan jihad yang sesuai dengan ajaran agama serta terorisme sebagai anomalnya.

Sedangkan keterkaitan dengan media, yaitu mengkaji pembedaan jaringan berita terorisme di *Twitter* dengan membedakan tiga efek kedekatan (kedekatan geografis, sosial, dan temporal) pada bingkai institusional publik dan media (yaitu, episodik/tema dan bingkai ruang), menemukan kerangka institusional dengan publik menunjukkan kesamaan tetapi tidak selalu menyatu di *Twitter*.³³ Peristiwa pemboman London 2005 menemukan bingkai "*domestic*," menghasilkan peningkatan ketakutan yang lebih besar daripada bingkai "internasional. Bingkai domestik yaitu pemberitaan berfokus pada aksi terorisme di Inggris, sedangkan bingkai internasional memberitakan aksi terorisme di berbagai belahan dunia. Temuan itu berimplikasi pada kebebasan sipil dan timbulnya perasaan negatif terhadap umat Muslim.³⁴

Bingkai berita mengenai kontroversi ancaman teroris telah meningkatkan persepsi publik tentang bahaya terorisme. Hasil penelitian menjelaskan bingkai berita terorisme mempengaruhi kesadaran manusia.³⁵

²⁸ P L Pan, "Ideological Framing in U.S. News Coverage of Sochi Winter Olympic Games," *Russian Journal of Communication* 9, no. 1 (2017): 19–33, <https://doi.org/10.1080/19409419.2017.1279565>.

²⁹ Alice Marwick and Rebecca Lewis, "Media Manipulation and Disinformation Online," *Data & Society Research Institute*, 2017, 1–104.

³⁰ Emna Laisa, "Islam Dan Radikalisme." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 1–18. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>.

³¹ Ozi Setiadi, "Gerakan Islam Politik : Problem Ideologi Radikal, Global Jihad, Dan Terorisme Keagamaan." *Politea : Jurnal Politik Islam* 2, No. 1 (2019): 1–28. <https://doi.org/10.20414/politea.v2i1.1345>.

³² Musda Asmara, "Reinterpretasi Makna Jihad Dan Teroris," *Jurnal Hukum Islam* 1, no. 1 (2016): 63–79.

³³ K Hazel Kwon, Monica Chadha, and Kirstin Pellizzaro, "Proximity and Terrorism News in Social Media: A Construal-Level Theoretical Approach to Networked Framing of Terrorism in Twitter," *Mass Communication and Society* 20, no. 6 (November 2, 2017): 869–94, <https://doi.org/10.1080/15205436.2017.1369545>.

³⁴ Mary E Brinson and Michael Stohl, "Media Framing of Terrorism: Implications for Public Opinion, Civil Liberties, and Counterterrorism Policies," *Journal of International and Intercultural Communication* 5, no. 4 (November 1, 2012): 270–90, <https://doi.org/10.1080/17513057.2012.713973>.

³⁵ Joshua Woods, "Framing Terror: An Experimental Framing Effects Study of the Perceived Threat of Terrorism," *Critical Studies on Terrorism* 4, no. 2 (August 1, 2011): 199–217, <https://doi.org/10.1080/1>

Hasil telaah penelitian sebelumnya lebih banyak mengulas pada dampak peningkatan media massa terhadap aksi-aksi terorisme. Sedangkan, arena kajian mengenai praktek media massa dalam membingkai pemberitaan mengenai aksi terorisme tersebut belum banyak dilakukan. Lebih spesifik lagi, pada media Islam mengenai aksi terorisme. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada peningkatan media situs online Islam dengan tujuan untuk mengetahui kata dan makna yang diciptakan bersama, serta peningkatan mengenai radikalisme, jihad, dan terorisme dalam peristiwa bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar dan aksi penyerangan Mabes Polri. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada skema interpretasi media massa dalam mengemas isu radikalisme, jihad dan terorisme, dan memberikan implikasi praktis bagi pencegahan ideologi radikalisme dan terorisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan metodologis, termasuk analisis jaringan semantik, dan analisis tematik. Pertama, analisis jaringan semantik digunakan untuk menganalisis kata dan makna, yaitu mengkaji kata-kata dan struktur linguistik yang diciptakan media online Islam dalam framing pemberitaan aksi terorisme pada peristiwa bom Makassar dan penyerangan pada Mabes Polri. Analisis jaringan semantik digunakan untuk menganalisis struktur jaringan ego dari "radikalisme," "jihad," dan "terorisme," serta menempatkan data tekstual sebagai unit analisis.

Analisis jaringan semantik berfokus pada "konten semantik keseluruhan dari makna sosial,"³⁶ dan memungkinkan peneliti untuk memahami simbol yang paling sering disebutkan,³⁷ mengidentifikasi dinamika percakapan di jejaring sosial,³⁸ serta untuk mengungkapkan struktur teks dengan mengukur kemunculan kata-kata.³⁹ Analisis jaringan semantik dibangun di atas sistem analisis teks visual yang memungkinkan eksplorasi visual yang berpusat pada pengguna dan analisis jaringan semantik yang kompleks.⁴⁰ Paransyuskin (2018), analisis jaringan ini berguna untuk mengungkap ideologi tersembunyi di balik struktur teks,⁴¹ dan memahami bagaimana

7539153.2011.586205.

³⁶ Urša Golob et al., "Uncovering CSR Meaning Networks: A Cross-National Comparison of Turkey and Slovenia," *Public Relations Review* 44, no. 4 (2018): 433–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2018.05.003>.

³⁷ M Doerfel, "A Semantic Network Analysis of the International Communication Association," *Human Communication Research* 25, no. 4 (1999): 589–603, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1999.tb00463.x>.

³⁸ imei Yang and Shari R. Veil, "Nationalism versus Animal Rights: A Semantic Network Analysis of Value Advocacy in Corporate Crisis," *International Journal of Business Communication* 54, no. 4 (2017): 408–30, <https://doi.org/10.1177/2329488415572781>.

³⁹ J Danowski, "Semantic Network Analysis of Islamist Sources Using Time Slices as Nodes and Semantic Similarity as Link Strengths: Some Implications for Propaganda Analysis about Jihad," *Proceedings - 2012 European Intelligence and Security Informatics Conference, EISIC 2012, 2012*, <https://doi.org/10.1109/EISIC.2012.53>.

⁴⁰ Philipp Drieger, "Semantic Network Analysis as a Method for Visual Text Analytics," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 79 (2013): 4–17, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.05.053>.

⁴¹ Dmitry Paranyushkin, "Direct Visual Feedback on the Process of Ideation Using Text Network

makna diciptakan bersama dalam membingkai suatu peristiwa.

Salah satu keterbatasan analisis jaringan semantik adalah meninggalkan beberapa detail teks yang kaya dan mendalam.⁴² Deskripsi kualitatif yang kaya tentang makna mendasari kata-kata diperlukan untuk mengurangi batasan analisis jaringan semantik.⁴³ Oleh karena itu, untuk mengatasi keterbatasan, penelitian ini melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap teks melalui analisis tematik untuk lebih memahami tema yang muncul sekaligus mengetahui pembedaan dari pemberitaan media online Islam mengenai aksi terorisme pada Bom Makassar dan penyerangan Mabes Polri. Analisis tematik berfokus pada tema-tema laten dan mengasumsikan bahwa makna dan pengalaman diproduksi dan direproduksi secara sosial.⁴⁴

Data sebagai unit analisis adalah situs online Islam. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pernah merilis situs online Islam yang mengindikasikan penyebaran paham radikalisme.⁴⁵ Ada 22 situs online Islam, tetapi berdasarkan penelusuran hanya 7 situs yang aktif.

Periode waktu pengambilan data dilakukan pada 31 Maret 2021 sampai 15 April 2021. Dalam pencarian data, diketik “bom Makassar” dan “penyerangan Mabes Polri” pada masing-masing situs media online Islam, dan didapatkan 69 artikel, seperti pada Tabel 1.

No	Situs Online Islam	Frekuensi Pemberitaan
1	Arrahman	8
2	Era Muslim	29
3	Hidayatullah	7
4	Kiblat	7
5	Panji Islam	3
6	Salam	3

Graphs Encourages a More Coherent Expression of Ideas Process of Ideation Using Text Network Graphs Encourages a More Coherent Expression of Ideas,” Nodus Labs, 2018, www.noduslabs.com.

⁴² Yang and Veil, “Nationalism versus Animal Rights: A Semantic Network Analysis of Value Advocacy in Corporate Crisis.”

⁴³ F Schultz, “Strategic Framing in the BP Crisis: A Semantic Network Analysis of Associative Frames,” *Public Relations Review* 38, no. 1 (2012): 97-107, <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2011.08.003>.

⁴⁴ Virginia Braun, “Using Thematic Analysis in Psychology, Qualitative Research in Psychology,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 3, no. 2 (2013): 77-101.

⁴⁵ Kominfo, “BNPT Minta Kominfo Blokir 22 Situs Radikal,” Kominfo, 2015, https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker.

7	VOA Islam	12
Total		69

Sumber: diolah penulis

Selanjutnya, dilakukan analisis data, pada tahap *pertama* dilakukan analisis jaringan semantik untuk mengetahui makna dari masing-masing isu. Dalam hal ini melakukan seleksi terhadap frekuensi kata dalam keseluruhan teks dengan menggunakan perangkat aplikasi N Vivo 12. Proses seleksi dimaksudkan untuk mencari kata yang sering muncul dari keseluruhan teks. Frekuensi kata yang muncul dapat dilihat pada Tabel 2. Kemudian mencari hubungan antar kata dari frekuensi kata terbanyak yang muncul, dan melakukan visualisasi jaringan kata dengan perangkat aplikasi UCINET NETDRAW. Hasil visualisasi pada gambar 1.

Tabel 2. Frekuensi Kata

Kata	Panjang Kata	Frekuensi	%	Kata	Panjang Kata	Frekuensi	%
islam	5	119	1.76	kelompok	8	18	0.27
pelaku	6	97	1.44	politik	7	16	0.24
bunuh	5	90	1.33	publik	6	16	0.24
agama	5	83	1.23	jihad	5	15	0.22
ledakan	7	82	1.21	kejanggalan	11	15	0.22
teroris	7	79	1.17	rekaman	7	15	0.22
polisi	6	78	1.15	senjata	7	15	0.22
aksi terorism	9	56	0.83	jaringan	8	14	0.21
korban	6	41	0.61	peledakan	9	14	0.21
masyarakat	10	41	0.61	serangan	8	14	0.21
surat wasiat	5	41	0.61	zakiah aini	4	13	0.19
wanita	6	41	0.61	ditembak	8	13	0.19
foto	4	36	0.53	framing	7	12	0.18
cctv	4	30	0.44	insiden	7	12	0.18
pembunuhan	10	30	0.44	netizen	7	12	0.18
fpi	3	29	0.43	motif	5	11	0.16
keras	5	27	0.40	telor	5	11	0.16
ajaran	6	21	0.31	tembak	6	11	0.16
anggota	7	20	0.30	212	3	10	0.15
ibadah	6	20	0.30	aneh	4	10	0.15
kekerasan	9	20	0.30	bom panci	5	10	0.15

Sumber: Hasil olahan N Vivo

Tahap *kedua*, melakukan analisis pada bingkai radikalisme, jihad dan terorisme dengan melakukan identifikasi, menganalisis dan melaporkan pola (tema) dalam data". Oleh karena itu, dilakukan pemeriksaan berita media online Islam secara analitis dengan memecah teks menjadi unit-unit konten yang relatif kecil dan menginterpretasi ke perlakuan deskriptif.⁴⁶ Dalam analisis data menggunakan prinsip metode *grounded theory* dan melakukan tiga tahapan analisis,⁴⁷ dan alat bantu perangkat analisis data menggunakan N Vivo 12 plus. *Pertama*, naskah berita dibaca dan kemudian melakukan perbandingan untuk mengidentifikasi kemungkinan perbedaan dalam interpretasi dan tema yang muncul. *Kedua*, melakukan *coding*. *Ketiga*, melakukan konseptualisasi naskah berita. Merujuk pada rekomendasi Corbin dan Strauss (1990), dalam proses *coding* menggunakan *coding* terbuka, *axial* dan selektif. *Coding* terbuka adalah langkah awal untuk melakukan pemeriksaan baris demi baris kata. Setiap baris ditelusuri, apakah ada alasan tersirat yang diberikan agar dapat dipahami dalam membentuk konsep radikal, jihad dan terorisme. *Coding* terbuka menyebabkan *coding axial* dengan menyusun kembali data dengan cara baru dengan membuat koneksi antar kategori.⁴⁸ *Coding* selektif diterapkan ketika mengintegrasikan berbagai kategori *axial*, yakni membandingkan antara sub tema dalam berita dengan teks awal pada berita.

Diskusi Hasil Penelitian

Makna Radikalisme, Jihad, dan Terorisme

Analisis jaringan semantik dibangun di atas sistem analitis teks visual untuk memungkinkan eksplorasi visual yang berpusat pada pengguna dan analisis jaringan semantik yang kompleks. Dengan melipat teks linier ke dalam jaringan kata-kata yang saling berhubungan, analisis jaringan semantik memberikan pandangan alternatif pada teks dan memungkinkan analisis untuk mengeksplorasi konteks struktur semantik.⁴⁹

Oleh karena itu, dalam memahami mengenai makna kata radikalisme, jihad dan terorisme pada pemberitaan aksi bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar dan aksi penyerangan di Mabes Polri, secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 1, menjelaskan mengenai simpul jaringan semantik.

Kata "radikalisme" berhubungan dengan "terorisme" dan "agama". Simpul lain yang sejajar dengan "radikalisme" adalah "stigma" dan "netizen" yang mempunyai hubungan timbal balik dengan "kejanggalan". Berdasarkan jaringan semantik dapat dirumuskan suatu pernyataan, "radikalisme" adalah stigma yang disematkan oleh *netizen* atas kejanggalan pada aksi terorisme yang berbasiskan agama. Makna ini mempunyai pengertian yang hampir sama dengan pernyataan asli yang di tulis oleh

⁴⁶ (Braun, 2019)

⁴⁷ Juliet M. Corbin and Anselm Strauss, "Grounded Theory Research: Procedures, Canons, and Evaluative Criteria," *Qualitative Sociology* 13, no. 1 (1990): 3-21, <https://doi.org/10.1007/BF00988593>.

⁴⁸ Corbin and Strauss.

⁴⁹ (Drieger, 2013)

media online Islam.

Agar masyarakat tidak memiliki alasan untuk menduga-duga dan curiga, jangan-jangan hantu radikalisme sengaja diciptakan hanya sebagai alat politik, dalam rangka membungkam bahkan menghabisi pihak oposisi atau lawan-lawan politik yang berseberangan dengan pemerintah.⁵⁰

Pemaknaan “radikalisme” dalam pandangan media online Islam adalah bentuk “pelabelan” yang sengaja diciptakan oleh pemerintah pada kelompok lain yang dianggap berseberangan. Pelabelan itu muncul karena adanya opini yang berkembang dari *netizen* menyebut dengan *stigma* bahwa radikalisme adalah identik dengan Islam. Salah satu kutipan dari media online Islam mengenai *stigma*.

Lucunya, menurut yang bersangkutan, beberapa ciri dari mereka terpapar radikalisme, prianya berjanggut panjang dan memakai celana cingkrang, sementara wanitanya bercadar⁵¹

Kata “jihad” terbentuk dan terkait dengan kata “Islam”, “terorisme”, dan “surat wasiat”. Sedangkan, simpul yang terkait yang berhubungan langsung dengan “jihad” adalah “pelaku”, “ajaran”. Dengan demikian dapat dirumuskan suatu pernyataan yang membentuk pola jaringan semantik, bahwa jihad adalah pelaku aksi terorisme yang menggunakan ajaran Islam dengan meninggalkan surat wasiat. Jika membandingkan dengan kemunculan pertama mengenai jihad pada teks sumber pemberitaan situs online Islam.

Cepat sekali polisi mengidentifikasi pelakunya, yang beridentitas Islam. Terlihat seperti kerja polisi yang sangat *huebat* dan luar biasa. Namun betapa bodoh dan dungu si pelaku yang menunjukkan siapa dirinya. Pakai surat wasiat jihad segala. Teroris sejati semestinya melakukan penyamaran, karena berorientasi pada hasil.⁵²

Penelusuran ke teks sumber juga mengungkapkan hubungan dengan antara “surat wasiat, jihad dan teroris. Untuk menjelajahi koneksi yang tersisa di sepanjang garis dari abstrak yang diberikan jalur “jihad” dapat dengan mudah mengambil konsep inti yang paling relevan dan hubungannya untuk menggambarkan “jihad” dalam kasus aksi bom bunuh diri dengan penyerangan di Mabes Polri. Dalam pandangan media online Islam “jihad” dalam aksi terorisme sebagai tindakan yang

⁵⁰ Athian Ali M Da’i, “Tak Jelas Wujudnya, Hantu Itu Bernama Radikalisme,” Salam.Com, April 2021.

⁵¹ Athian Ali, “Tak Jelas Wujudnya, Hantu Itu Bernama Radikalisme,” Salam.com, 2021, <https://www.salam-online.com/2021/04/radikalisme-hantu-yang-tak-jelas-bentuk-wujudnya.html>.

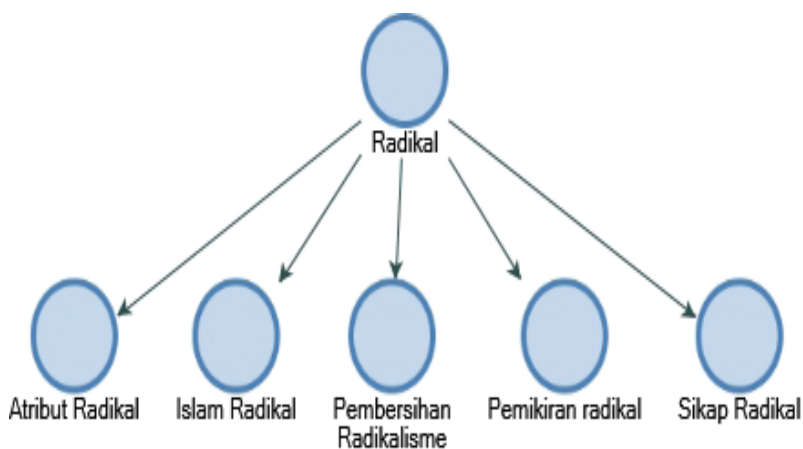
⁵² Haedar Nashir, “Ketika Islam Dihina, Dimana Teroris Ngumpet Ya?,” EraMuslim.com, 2021, <https://www.eramuslim.com/berita/analisa/ketika-islam-dihina-dimana-teroris-ngumpet-ya.htm#YP-sYZqjis2w>.

Bingkai Radikalisme, Jihad dan Terorisme

Untuk memahami pbingkaiian mengenai radikalisme, jihad, dan terorisme dilakukan dengan analisa tematik. Yakni, dengan memahami tema yang menonjol di sekitar bingkai tersebut. Hasil dari analisa tematik, pada bingkai “radikalisme”, tema-tema menonjol adalah “Islam radikal”, “atribut radikal”, “pembersihan radikal”, “pemikiran radikal”, dan “sikap radikal”, seperti pada Gambar 2.

Dalam bingkai media online Islam, radikalisme tidak dijelaskan secara rinci mengenai prinsip radikalisme, baik dalam level pemikiran maupun level aksi. Level pemikiran seperti, wacana, konsep maupun gagasan radikalisme. Level aksi merupakan pemikiran yang mendukung cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan. Pbingkaiian lebih berisikan pada penjelasan radikal sedikit menyinggung suatu sikap dan pemikiran radikal dan atribut yang dikenakan, seperti pakaian cingkrang dan janggut panjang. Minimnya penjelasan radikalisme tersebut, karena banyak alternatif saluran lain di media sosial, seperti *facebook*, *whatshapp*, *twitter* maupun *youtube* menjadi media penyebaran paham radikalisme secara mendalam. Misalnya, *channel Youtube* memberi dampak antusias tinggi pada masyarakat yang bisa dilihat jumlah penonton dan komentar simpati yang cukup tinggi. Tema radikalisme Islam menjadi basis kekuatan para penyebar paham radikalisme untuk selalu diproduksi.⁵⁴

Begitu juga hasil penelitian lain, bingkai radikalisme Islam melalui pemberitaan kelompok “ISIS” di dua media online, yaitu di *Republika.com* dan *Tempo.co*. Bingkai pemberitaan tentang radikal “ISIS” termasuk dalam kategori konstruksi berita yang bersifat emosional, sadis, provokatif dan tanpa konfirmasi. Selain itu, kualitas pemberitaan sering kali dihiasi dengan kata-kata yang terkesan hiperbola dan bombastis, liputannya kurang mendalam dan berubah dalam hitungan menit.⁵⁵



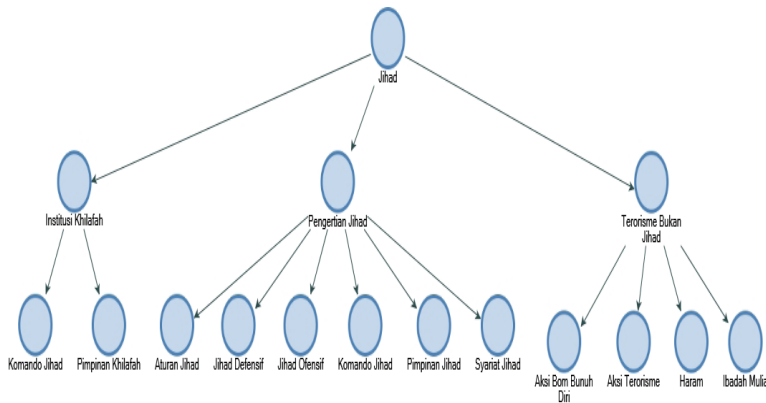
Gambar. 2 . Bingkai Radikalise

⁵⁴ Puji - Harianto, “Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube),” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 297, <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>.

⁵⁵ Mohammad Zamroni, Yanti Dwi Astuti, and Achmad Zuhri, “RELIGIOUS RADICALISM FRAME IN THE ONLINE MEDIA NEWS (Framing Analysis Reporting Of ‘ISIS’ In *Republika.Co.Id* and *Tempo.Co*),” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 1 (2021): 80, <https://doi.org/10.22373/jiif.v0i0.5837>.

Pada tema “jihad”, bingkai yang menonjol pada “institusi jihad”, “pengertian jihad, dan “terorisme bukan jihad”, seperti pada Gambar 3. Pada tema “institusi jihad”, menjelaskan tentang umat Islam tidak memiliki institusi *khilafah* yang dipimpin seorang khalifah yang mengomando jihad. Jihad tetaplah wajib hukumnya dilaksanakan secara defensif, yaitu mempertahankan wilayah dari serangan negara kafir. Atau melawan serangan mereka sebagaimana yang terjadi pada Muslim Palestina yang dibantai Israel, Afganistan, dan Suriah dan bom bunuh diri di pos-pos strategis tentara musuh diperbolehkan.⁵⁶ Dalam tema ini, ada beberapa hal yang penting, yaitu komando jihad yang harus dipimpin oleh khalifah dan tindakan jihad defensif, yaitu melawan negara kafir.

Pada bingkai yang lain, yaitu “terorisme bukan jihad”. Media online Islam menolak bahwa aksi terorisme bagian dari jihad, sehingga memberikan statemen, terorisme sebagai tindakan haram, dan jihad sebagai ibadah mulia. Aksi terorisme yang berlangsung saat ini bukanlah jihad. Hasil ini berbeda apabila dikaitkan dengan penelitian mengenai pembingkai pada pidato pemimpin *Al-Qaeda Ayman al-Zawahiri* yang berfokus pada hubungan Islam dengan demokrasi dan yurisprudensi jihad. Temuan menunjukkan bahwa Zawahiri cenderung membingkai demokrasi sebagai agama murtad yang bersaing dengan Islam dan karenanya harus dihancurkan, sementara juga membingkai jihad dan syahid sebagai kewajiban suci bagi seluruh umat Islam.⁵⁷



Gambar 3. Bingkai Jihad

⁵⁶ Ratna Mufidah, “Terorisme Tindakan Haram, Jihad Ibadah Mulia,” *Voa. Islam.Com*, 2021, https://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2021/04/07/76324/terorisme-tindakan-haram-jihad-ibadah-mulia/?_cf_chl_managed_tk__=pmd.

⁵⁷ Randall G Rogan, “Jihad Against Infidels and Democracy: A Frame Analysis of Jihadist Ideology and Jurisprudence for Martyrdom and Violent Jihad,” *Communication Monographs* 77, no. 3 (September 1, 2010): 393–413, <https://doi.org/10.1080/03637751.2010.495949>.

Pada tema “terorisme” frame atau bingkai yang menonjol adalah “kejanggalan.” Kata ini dari keseluruhan teks yang dianalisis muncul sebanyak 15 kali. Dibanding dengan kemunculan kata-kata lain, seperti “peledakan,” atau “serangan” kategori memiliki frekuensi tinggi. Kata “kejanggalan” terbentuk dari berbagai sub tema, seperti framing media, kasus Habib Rizieq, surat wasiat, peredaran video dan permainan global, seperti pada Gambar 4.

Dalam sub tema “Framing media,” misalnya, dalam salah satu artikelnya menyoroti mengenai media *mainstream* dalam pemberitaannya selalu menampilkan kelompok Muslim dalam wajah radikal dan teroris. Yang disebutnya sebagai media kaum penjahat, dengan sendirinya telah menjadi bagian dari terorisme, atau “*Modern terrorism is media terrorism*”.⁵⁸ Di bawah *framing* media ada istilah “telorisme.” Hal ini berkaitan dengan ketidakpercayaan terhadap aksi bom bunuh diri dan penyerangan Mabes Polri sebagai tindakan terorisme, sehingga muncul istilah “telorisme.” Berikut kutipan berita,

Media memberi predikat “teroris serang Mabes Polri” tanpa ada penjelasan resmi dari Mabes Polri sendiri yang masih berposisi “mendalami” peristiwa penembakan. Pertanyaan muncul apakah wanita ini teroris atau teloris, membuat takut atau produk yang dikeluarkan untuk ditetaskan berulang. Telor yang semakin banyak. Bila diperhatikan lebih dalam pada peristiwa bom bunuh diri Makassar dan terbunuhnya perempuan di Mabes Polri, maka si pelaku terlihat “tidak cerdas.”⁵⁹

Pada sub tema “Kasus Habib Rizieq,” peristiwa aksi terorisme dikaitkan dengan sidang pelanggaran protokol kesehatan Habib Rizieq, juga dengan penembakan laskar FPI di KM 50. Keseluruhan dalam sub tema ini, bingkai yang ditonjolkan adalah adanya ketidakpercayaan adanya aksi terorisme yang disebut sebagai kejanggalan. Berikut kutipan berita,

yang juga sangat janggal adalah tindakan penguasa menghancurkan ‘rest area’ di KM-50. Padahal, di lokasi ini diduga berat bisa ditemukan banyak barang bukti yang terkait dengan pembunuhan itu. Jadi, begitulah perbedaan besar kemampuan Polisi dalam mengungkap bom Makassar dan pembunuhan 6 laskar pengawal HRS. Di Makassar, Polisi sangat cepat, cekat, mulus. Sedang di KM-50,⁶⁰ Polisi lambat dan sulit. Ada apa?⁶¹

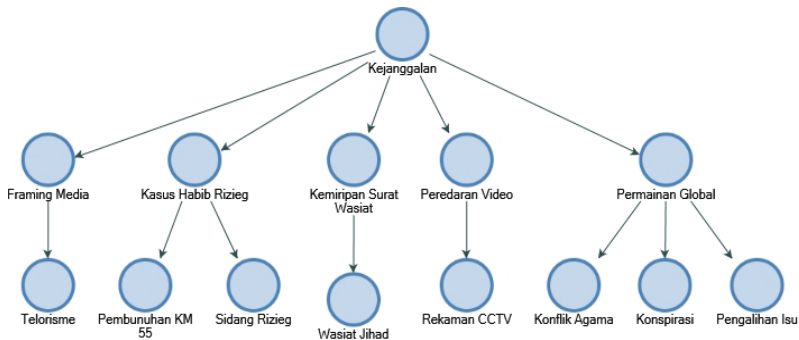
⁵⁸ (Fadillah, 2021)

⁵⁹ M Rizal Fadillah, “Weleh, Teloris Lagi,” Vaoislam.com, 2021, https://www.voa-islam.com/read/world-analysis/2021/04/03/76288/weleh-teloris-lagi/?__cf_chl_managed_tk__=pmd_6421c-123d517ef86f754bf17724291.

⁶⁰ Ameera, “Dikaitkan Dengan Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar, Habib Rizieq: Itu Fitnah Keji,” Arrahman.com, 2021, <https://www.arahmah.id/2021/03/30/dikaitkan-dengan-bom-bunuh-diri-di-gereja-katedral-makassar-habib-rizieq-itu-fitnah-keji/>.

⁶¹ Asyari Usman, “Investigas Bom Makassar Versus Investigas KM-50,” Voa. Islam.Com, 2021,

Begitu juga pada sub tema “kemiripan surat wasiat,” rekaman CCTV, dan “permainan global” menguatkan bahwa aksi terorisme dalam pandangan media online Islam merupakan kejanggalan. Dalam kemiripan surat wasiat, media online Islam memberikan penonjolan dalam pemberitaannya adanya *Standar Operasional Prosedure* (SOP) dalam surat wasiat yang ditinggalkan teroris. Begitu juga pada kecepatan pihak kepolisian dalam menyiarkan video aksi teroris. Padahal, rekaman mengenai peristiwa KM 50 sampai sekarang belum terungkap. Penonjolan lain adalah terorisme yang terjadi merupakan konspirasi untuk menyudutkan Islam. Terorisme adalah ideologi global yang merupakan mainan untuk menyudutkan Islam. Keseluruhan dari pembingkai mengenai pemberitaan terorisme, media online Islam membangun narasi penonjolan bahwa 2 (dua) kasus terorisme sebagai bentuk rekayasa yang dirancang oleh pihak tertentu.



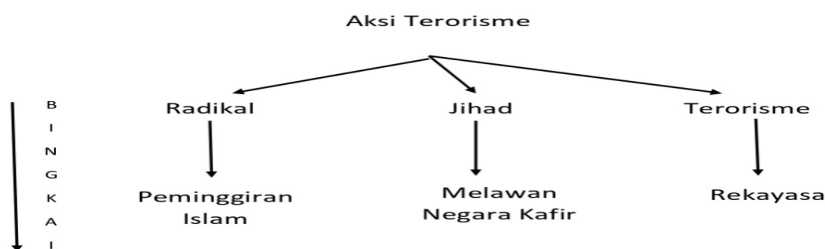
Gambar 4. Bingkai Terorisme

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna berdasarkan analisis jaringan semantik dan bingkai radikalisme, jihad dan terorisme pada pemberitaan media online Islam dalam aksi terorisme bom bunuh diri di Makassar dan aksi penyerangan Mabes Polri. Hasil analisis menjelaskan, media online Islam dalam memberikan makna tidak secara konseptual dan spesifik membahas mengenai radikalisme, jihad dan terorisme. Pemaknaan lebih diorientasikan adanya *stigma* dan pelabelan sebagai upaya untuk menyudutkan dan meminggirkan kelompok Islam. Adanya aksi kekerasan dengan bentuk terorisme merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hal tersebut.

Begitu pula pada radikalisme membingkai dengan tudingan pihak lain mengenai atribut yang dikenakan. Dalam bingkai jihad, media online Islam menekankan pada kepemimpinan dan perlawanan dalam jihad. Untuk terorisme, bingkai yang diberikan penonjolan bahwa terjadinya aksi terorisme merupakan suatu kejanggalan, sehingga bisa diartikan adanya rekayasa dari pihak tertentu dalam peristiwa tersebut.

Hasil penelitian menemukan media online Islam tidak secara spesifik memaknai dan membingkai radikalisme, jihad dan terorisme dalam kasus bom Makassar dan penyerangan Mabes Polri tidak secara provokatif menyebarkan dan mengajak untuk bertindak radikal, jihad dan aksi terorisme, melainkan secara implisit subyektif membangun narasi bahwa 2 (dua) kasus aksi terorisme tersebut merupakan upaya untuk menyudutkan Islam, dan terjadinya aksi terorisme merupakan kejanggalan atau rekayasa, seperti pada gambar 5.

Temuan ini menjelaskan adanya pandangan atau sikap media online Islam terkini terhadap kasus terorisme *pasca* permintaan BNPT memblokir situs media online Islam. Sebelumnya, diindikasikan telah menyebarkan dan memprovokasi masyarakat dengan ajaran radikal. Artinya, ada perubahan dari sisi pemberitaan maupun pandangan redaksi media online Islam dalam menyikapi aksi terorisme. Kendati demikian, pandangan tersebut masih dikategorikan sebagai antitesa dari pandangan bahwa aksi terorisme merupakan tindak kejahatan kemanusiaan. Opini yang hendak dikembangkan dengan membingkai aksi terorisme merupakan upaya rekayasa yang meminggirkan umat Islam. Model pemberitaan seperti itu, dalam perspektif jurnalistik era digital merupakan lanskap baru pemberitaan, yaitu dengan melewati praktik objektif, sehingga menjadikan wajah jurnalisme sebagai bentuk personal, subjektif, dan emosional.⁶²



Gambar.5 Skema Interpretasi Terorisme

Hasil temuan ini memang berbeda dari penelitian sebelumnya, seperti penelitian pbingkai hubungan antara ideologi media online dengan isu agama. *Arrahmah.com* menggambarkan jihad dalam rangka perang menegakkan hukum Allah, sedangkan *Hidayatullah.com* membingkai jihad sebagai perang yang sesungguhnya. *Hidayatullah.com* fokus pada pembebasan tanah Muslim terkait konflik di Rohingya dan Palestina. Sebagai perbandingan, NU Online mengangkat jihad untuk kesejahteraan masyarakat.⁶³

⁶² K. Wahl-Jorgensen, "Changing Technologies, Changing Paradigms of Journalistic Practice: Emotionality, Authenticity and the Challenge to Objectivity," in *Technologies, Media and Journalism*, ed. In & M. S. C. Zimmerman (London: Yale University Press, 2014), 264-283.

⁶³ Imam Suprabowo and Twediana Budi Hapsari, "Islamic Movement Global Jihad: Analysis of Online Media Framing," *AFKARUNA* 16, no. 2 (2020): 249-63, <https://doi.org/10.18196/aai->

Penelitian lain mengenai pembingkai pada media online *Dabiq* yang dikelola organisasi *Islamic State* (IS), untuk mendapatkan dukungan dan mencoba merekrut peserta Barat ke jihadisme kekerasan. Media online *Dabiq* menggabungkan retorika anti-Barat umum dan citra agama dengan penggambaran kekerasan yang luar biasa dalam propaganda organisasi.⁶⁴

Apabila dibandingkan dengan pembingkai liputan media terhadap aksi terorisme di Amerika Serikat yang umumnya berideologi sekuler. Ketika pemberitaan aksi terorisme, bagi pelaku yang bukan Muslim digambarkan sebagai warga negara AS yang tidak memiliki ikatan internasional dalam beberapa hal akan "dimaafkan" atas perilaku mereka karena penyakit mental dan kemudahan akses ke senjata, atau dalam kasus kejahatan rasial, yang dianggap dipicu oleh kemarahan irasional. Sedangkan Muslim yang melakukan aksi teroris terhubung dengan jaringan kelompok teroris yang lebih besar digambarkan sebagai upaya menyerang Amerika.⁶⁵

Fokus media yang dijadikan unit analisis adalah situs media online. Di era digital, media sosial efektif untuk memasarkan paham radikalisme.⁶⁶ Misalnya, ISIS menjadikan media sosial merupakan bagian integral dari kebangkitan dan

jis.2020.0123.249-262.online media related to jihadi issues have grown significantly linked to websites. However, in the Indonesian context there has not been much literature that specifically looks for the relationship between online media ideology and religious issues. To fill this gap, this article aims to analyze the framing of online media relating to the issue of Islamic jihad. This research uses descriptive qualitative to analyze the issue of jihad in online media. The Entman framing theory used in this study includes jihad as war, increasing welfare, dangerous jihad, enforcement of Islamic law, and jihad against the authorities. The site uses for Islamic sites, namely arrahmah.com, Hidayatullah.com, NU online and Republika online from 2015-2016. The results showed that the framework of Arrahmah is in the sense of war and to uphold the sharia of Allah, and for Hidayatullah.com, the most prominent frame work of jihad is genuine war. In addition, Hidayatullah focuses on land acquisition for Muslims related to conflicts in Rohingya and Palestine, and NU Online is a Jihad for the welfare of the community. One of the biggest jihad frames in NU Online is the people, the framing of populist NU with culture propaganda and eradication of ignorance and poverty and anti-corruption jihad, Republika Online improves social welfare and jihad. Seriously, peace jihad takes precedence over other framing. From the analysis above, it can be concluded that issue of jihad is framed difference is seen in the selection of events, the frequency of selection and news loading, the emphasis on the aspect of word choice, examples and illustration.", "author": [{"dropping-particle": "", "family": "Suprabowo", "given": "Imam", "non-dropping-particle": "", "parse-names": false, "suffix": ""}], [{"dropping-particle": "", "family": "Hapsari", "given": "Twediana Budi", "non-dropping-particle": "", "parse-names": false, "suffix": ""}], "container-title": "AFKARUNA", "id": "ITEM-1", "issue": "2", "issued": {"date-parts": [{"2020}]}, "page": "249-263", "title": "Islamic Movement Global Jihad: Analysis of Online Media Framing", "type": "article-journal", "volume": "16", "uris": [{"http://www.mendeley.com/documents/?uuid=869a9221-3a1c-404a-b6e4-d97834b617ac"}, {"http://www.mendeley.com/documents/?uuid=0299073e-ed26-48d9-a330-f4964f8e8493"}], "mendeley": {"formattedCitation": "Imam Suprabowo and Twediana Budi Hapsari, \"Islamic Movement Global Jihad: Analysis of Online Media Framing\", <i>AFKARUNA</i> 16, no. 2 (2020

⁶⁴ Jan Christoffer Andersen and Sveinung Sandberg, "Islamic State Propaganda: Between Social Movement Framing and Subcultural Provocation," *Terrorism and Political Violence* 32, no. 7 (October 2, 2020): 1506-26, <https://doi.org/10.1080/09546553.2018.1484356>.

⁶⁵ Kimberly A. Powell, "Framing Islam/Creating Fear: An Analysis of U.S. Media Coverage of Terrorism from 2011-2016," *Religions* 9, no. 9 (2018), <https://doi.org/10.3390/rel9090257>.

⁶⁶ David McElreath et al., "The Communicating and Marketing of Radicalism: A Case Study of Isis and Cyber Recruitment," *International Journal of Cyber Warfare and Terrorism* 8, no. 3 (2018): 26-45, <https://doi.org/10.4018/IJCWT.2018070103>.

keberlanjutannya. Keterlibatan yang efektif melalui penggunaan komunikasi berbasis *cyber* memungkinkan militan ISIS untuk meningkatkan prestise di antara kelompok teror, dan untuk menyalip pesaing jihad yang lebih tua, seperti al-Qaeda.⁶⁷

Penutup

Media online Islam dalam dalam mengonstruksi makna radikalisme, jihad dan terorisme pada aksi terorisme tidak mendeskripsikan pada sisi obyektif, melainkan dengan menggunakan istilah, yaitu “suatu kesengajaan yang diciptakan untuk meminggirkan umat Islam.” Begitu pula dalam membingkai pemberitaan dengan membangun narasi, aksi terorisme adalah bentuk rekayasa dari pihak luar. Melalui berbagai istilah, seperti “telorisme,” stigmatisasi,” kejanggalan, dan “labelisasi.”

Hasil penelitian membuka celah untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu kedepannya, perlu di ketahui opini-opini yang berkembang diantara para *netizen* di media sosial, seperti Facebook, Twitter, atau Instagram untuk mengetahui sentimen mereka terkait dengan isu radikalisme, jihad dan terorisme pada aksi-aksi terorisme.

Daftar Pustaka

- Adzkia, Aghnia, and Sandy Indra. “Kriteria Situs Islam Radikal Versi BNPT.” CNN Indonesia, 2015. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150401093434-185-43429/kriteria-situs-islam-radikal-versi-bnpt>.
- Al-Alwani, T. J. “The Qur’an and the Sunnah: The Time-Space Factor.” Virginia, U.S.A: International Institute of Islamic Thought, 1995. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=sQpgCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=The+Qur%27an+and+the+Sunnah:+The+Time-Space++Factor>.
- Ali, Athian. “Tak Jelas Wujudnya, Hantu Itu Bernama Radikalisme.” Salam.com, 2021. <https://www.salam-online.com/2021/04/radikalisme-hantu-yang-tak-jelas-bentuk-wujudnya.html>.
- Ameera. “Dikaitkan Dengan Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar, Habib Rizieq: Itu Fitnah Keji.” Arrahman.com, 2021. <https://www.arahmah.id/2021/03/30/dikaitkan-dengan-bom-bunuh-diri-di-gereja-katedral-makassar-habib-rizieq-itu-fitnah-keji/>.
- Aminuddin, M. Faishal, and Romel Masykuri. “Genealogi Dan Transformasi Ideologi Partai Islam Di Indonesia Pasca-Orde Baru.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2015): 27–55.
- Andersen, Jan Christoffer, and Sveinung Sandberg. “Islamic State Propaganda: Between Social Movement Framing and Subcultural Provocation.” *Terrorism and*

⁶⁷ P. W. Singer and E. Brooking, “Terror on Twitter,” *popsci*, 2017, <https://www.popsci.com/terror-on-twitter-how-isis-is-taking-war-to-social-media/>.

- Political Violence* 32, no. 7 (October 2, 2020): 1506–26. <https://doi.org/10.1080/09546553.2018.1484356>.
- Ardèvol-Abreu, Alberto. "Framing Theory in Communication Research. Origins, Development and Current Situation in Spain." *Revista Latina de Comunicación Social* 70, no. 1053 (2015): 423–50. <https://doi.org/10.4185/RLCS-2015-1053>.
- Asmara, Musda. "Reinterpretasi Makna Jihad Dan Teroris." *Jurnal Hukum Islam* 1, no. 1 (2016): 63–79.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Ashghor, Aly "Mediasi Massal Terorisme: Pengantar Critical Terrorism Studies," *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. IV.No.1, (Mei 2018)
- BBC.Com. "Penembakan Mabes Polri: 'Terduga Teroris Berideologi ISIS', Polisi Ungkap Identitas Perempuan 25 Tahun Pelaku Serangan." *bbc.com*, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56553477>.
- Braun, V. "Thematic Analysis." *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences*. New York: Springer, 2019. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5251-4_103.
- Braun, Virginia. "Using Thematic Analysis in Psychology, Qualitative Research in Psychology." *Journal of Chemical Information and Modeling* 3, no. 2 (2013): 77–101.
- Brinson, Mary E, and Michael Stohl. "Media Framing of Terrorism: Implications for Public Opinion, Civil Liberties, and Counterterrorism Policies." *Journal of International and Intercultural Communication* 5, no. 4 (November 1, 2012): 270–90. <https://doi.org/10.1080/17513057.2012.713973>.
- Camphuijsen, Marjolein, Vissers, and Esther. "Terrorism and the Mass Media: A Symbiotic Relationship?" *Social Cosmos* 3, no. 1 (2012): 14–24.
- Corbin, Juliet M., and Anselm Strauss. "Grounded Theory Research: Procedures, Canons, and Evaluative Criteria." *Qualitative Sociology* 13, no. 1 (1990): 3–21. <https://doi.org/10.1007/BF00988593>.
- Da'i, Athian Ali M. "Tak Jelas Wujudnya, Hantu Itu Bernama Radikalisme." *Salam. Com*. April 2021.
- Danowski, J. "Semantic Network Analysis of Islamist Sources Using Time Slices as Nodes and Semantic Similarity as Link Strengths: Some Implications for Propaganda Analysis about Jihad." *Proceedings - 2012 European Intelligence and Security Informatics Conference, EISIC 2012*, 2012. <https://doi.org/10.1109/EISIC.2012.53>.
- Doerfel, M. "A Semantic Network Analysis of the International Communication Association." *Human Communication Research* 25, no. 4 (1999): 589–603. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1999.tb00463.x>.
- Drieger, Philipp. "Semantic Network Analysis as a Method for Visual Text Analytics." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 79 (2013): 4–17. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2013.05.001>.